

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi bukan merupakan fenomena yang baru di Indonesia. Banyak wanita, terutama dari golongan bawah sudah berpartisipasi dalam berbagai lapangan pekerjaan. Selain perannya sebagai istri atau ibu dalam keluarga, wanita juga berperan sebagai tenaga kerja untuk pembangunan. Hari Perempuan Internasional tahun 2007, *International Labour Office* (ILO) menunjukkan bahwa jumlah wanita bekerja meningkat hampir 200 juta selama dekade terakhir. Data Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) tahun 2014-2015 diketahui bahwa jumlah tenaga kerja wanita di Indonesia pada tahun 2015 meningkat menjadi 200.000 juta jiwa dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja wanita tahun 2013 yaitu 164.435 juta jiwa (Kemennaker, 2015).

Jumlah pekerja wanita cenderung meningkat dari tahun ke tahun, namun status kesehatan dan gizi pekerja umumnya belum mendapat perhatian. Masalah gizi yang terjadi pada pekerja wanita kelas menengah ke bawah umumnya menderita kurang gizi seperti Kurang Energi Protein (KEP) dan anemia (Depkes RI, 2002). Beberapa studi di Asia dan Afrika tahun 2008 menunjukkan bahwa asupan energi kaum wanita hanya 50-70% (Khomsan, 2010). Kekurangan energi ini akan menyebabkan turunnya kekuatan otot dan ketepatan otot yang menjadikan kerja tidak efisien (Moehji, 2009).

Tenaga wanita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi. Penyebabnya karena sebagian besar tenaga kerja wanita adalah pelaksana berada dalam keadaan sosial yang lemah. Hal ini disebabkan antara lain

karena tingkat pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki yang mempengaruhi pengetahuan serta pemahaman tentang gizi. Disamping itu faktor biologis yang disebabkan oleh haid, kehamilan, masa nifas dan menopause yang menjadi salah satu pendorong terjadinya defisiensi gizi (Budiono, 2003).

Menurut Hafner et, al (2007) produktivitas kerja merupakan ukuran keberhasilan pekerja menghasilkan suatu produk dalam satuan waktu tertentu. Seorang tenaga kerja dinilai produktif bila tenaga kerja tersebut mampu menghasilkan keluaran yang lebih banyak dibanding tenaga kerja lainnya dalam suatu waktu yang sama, atau apabila tenaga kerja tersebut menghasilkan keluaran yang sama dengan menggunakan sumberdaya yang sedikit (Calderon, 2007).

Konsumsi pangan dan status gizi pekerja dinilai cukup penting dalam upaya peningkatan produktivitas kerja. Penelitian yang dilakukan Novanda dan Dwiyanti (2004) pada pekerja wanita di sentra industri sandal Desa Wedoro Kabupaten Sidoarjo menyebutkan bahwa mayoritas pekerja sebesar 43% mengkonsumsi makanan lengkap (makanan utama) sebanyak 2 kali sehari. Distribusi responden menurut tingkat kecukupan energi sebesar 33,3% dikategorikan defisit; 26,7% termasuk kategori kurang. Penelitian oleh Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita (2005) dalam Nengah (2013) didapatkan bahwa sebanyak 15% tenaga kerja wanita kekurangan energi dan protein yang menyebabkan tenaga kerja menjadi lambat berpikir, lambat bertindak, dan cepat lelah.

Menurut Kartasapoetra dan Marsetyo (2005) manusia yang kurang asupan energinya akan lemah baik daya tahan tubuh, kegiatan pekerjaan-

pekerjaan fisik maupun daya pemikirannya rendah karena kurangnya zat-zat makanan yang diterima tubuh sehingga energi yang dihasilkan lebih sedikit. Kurangnya asupan protein dalam tubuh juga akan mengakibatkan tubuh menjadi lesu, kurang bergairah untuk melakukan berbagai kegiatan dan kondisi tubuh yang demikian tentunya akan banyak menimbulkan kerugian (peka akan macam-macam penyakit, kemalasan untuk mencari nafkah, produktivitas kerja sangat lemah, dan lain-lain).

Faktor lain yang mempengaruhi produktivitas kerja adalah status gizi. Status gizi dapat digambarkan melalui indeks massa tubuh (IMT) (Satyanaranaya K et, al., 2007). Tenaga kerja dengan IMT lebih atau obesitas maka lamban dalam bekerja dan kurang lincah, hal ini karena tenaga kerja yang kelebihan berat badan akan mengeluarkan tenaga yang lebih banyak untuk bergerak membawa tubuhnya sehingga produktivitas kerja menurun, sedangkan orang yang memiliki berat badan normal akan lebih lincah dan aktif dalam bekerja sehingga produktivitas kerja baik dan seseorang yang kurus dengan kekurangan berat badan tingkat berat maupun ringan, maka orang tersebut akan kurang mampu bekerja keras (Suma'mur, 2001).

Penelitian dari Ayu (2014) pada tenaga kerja wanita di Konveksi Rizky Batik Ngempalak Boyolali menyatakan bahwa pekerja wanita dengan status gizi tidak baik sebanyak 65% cenderung tidak produktif, sedangkan pekerja wanita dengan status gizi normal sebanyak 86,7% cenderung produktif. Menurut penelitian dari Utami (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan produktivitas kerja pada tenaga kerja wanita unit *Spinning I* bagian *Winding* PT. Apac Inti Corpora Bawen.

PT. Hanil Indonesia Boyolali merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri dengan penghasil benang. Wilayah penelitian dipilih di pabrik PT. Hanil Indonesia Nepen Teras Boyolali. Perusahaan ini memiliki 3 (tiga) pabrik produksi yang tersebar di Boyolali. Kegiatan produksi benang terbagi atas 3 unit, yaitu *Spinning*, *Drawing*, dan *Finishing*. Jumlah tenaga kerja di perusahaan ini sebanyak 2329 orang dimana 1839 orang merupakan tenaga kerja wanita.

Berdasarkan survei pendahuluan pada tanggal 01 April 2016 pada tenaga kerja wanita produksi *shift* pagi di pabrik 3 PT. Hanil Indonesia Nepen Teras Boyolali dengan 30 responden diketahui sebanyak 8 pekerja (26,67%) mempunyai status gizi kurang, 12 pekerja (40%) mempunyai status gizi normal, dan sebanyak 10 pekerja (33,33%) mempunyai status gizi lebih. Prevalensi penduduk dewasa yang memiliki status gizi kurang menurut Riskesdas 2013 sebesar 8,7%. Hal ini menandakan bahwa kejadian status gizi kurang pada pekerja wanita di perusahaan ini cukup tinggi. Data perusahaan tahun 2015 juga menyatakan bahwa terjadi penurunan produksi benang pada tahun 2015 yaitu 153.300 ton benang dibandingkan dengan produksi benang tahun 2013 yaitu 164.250 ton benang.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan asupan energi, asupan protein dan status gizi terhadap produktivitas kerja pada pekerja wanita bagian *Finishing* 3 PT. Hanil Indonesia Nepen Teras Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara asupan energi, asupan protein dan status gizi terhadap produktivitas kerja pada pekerja wanita bagian *Finishing* 3 PT. Hanil Indonesia Nepen Teras Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara asupan energi, asupan protein dan status gizi dengan produktivitas kerja pada pekerja wanita bagian *Finishing* 3 PT. Hanil Indonesia Nepen Teras Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan asupan energi pekerja wanita bagian *Finishing* 3 PT. Hanil Indonesia Nepen Teras Boyolali.
- b. Untuk mendeskripsikan asupan protein pekerja wanita bagian *Finishing* 3 PT. Hanil Indonesia Nepen Teras Boyolali.
- c. Untuk mendeskripsikan status gizi pekerja wanita bagian *Finishing* 3 PT. Hanil Indonesia Nepen Teras Boyolali.
- d. Untuk mendeskripsikan produktivitas kerja pekerja wanita bagian *Finishing* 3 PT. Hanil Indonesia Nepen Teras Boyolali.
- e. Untuk menganalisis hubungan asupan energi dengan produktivitas kerja pekerja wanita bagian *Finishing* 3 PT. Hanil Indonesia Nepen Teras Boyolali.
- f. Untuk menganalisis hubungan asupan protein dengan produktivitas kerja pekerja wanita bagian *Finishing* 3 PT. Hanil Indonesia Nepen Teras Boyolali.

- g. Untuk menganalisis hubungan status gizi dengan produktivitas kerja pekerja wanita bagian *Finishing* 3 PT. Hanil Indonesia Nepen Teras Boyolali.
- h. Internalisasi nilai Islam dalam asupan energi, asupan protein dan status gizi dengan produktivitas kerja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi mengenai hubungan antara asupan energi, asupan protein dan status gizi terhadap produktivitas kerja pada pekerja wanita bagian *Finishing* 3 PT. Hanil Indonesia Nepen Teras Boyolali, serta melatih penulis untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dan menambah pengalaman nyata tentang penelitian di lapangan.

2. Manfaat Bagi Perusahaan PT. Hanil Indonesia Nepen Teras Boyolali

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk mengetahui asupan energi, asupan protein dan status gizi, serta dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam rangka peningkatan produktivitas dan efisiensi kerja serta sebagai data yang digunakan untuk pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan kebijaksanaan.